

**PEMBERDAYAAN INDUSTRI WAYANG KULIT
UPAYA PENGELOLAAN SUMBER DAYA MAYARAKAT
BERBASIS KEARIFAN LOKAL**

Sri Seventi Pujiastuti^{1*}, Rahmawati², Anastasia Riani, Siti Supeni
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Jurusan Manajemen Universitas Sebelas Maret 15
Jl. Ir. Sutami 36 A Surakarta
*Email: rianis2004@yahoo.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mewujudkan model prototype teknologi tepat guna, rekayasa, dan desain wayang kulit di Kabupaten Wonogiri. Selain itu juga melakukan Training Need Analysis bagi Industri Kreatif Wayang Kulit serta mengembangkan model dan modul pelatihan bagi industri kreatif wayang kulit di daerah tersebut.

Penelitian ini bekerja sama dengan mitra UKM Industri Kreatif Wayang Kulit di Desa Kepuhsari Kecamatan Manyaran Kabupaten Wonogiri. Kecamatan Manyaran Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah, sudah sejak lama dikenal sebagai sentra produksi wayang kulit merupakan salah satu produk unggulan di wilayah Wonogiri. Bahkan, pemerintah kecamatan setempat telah menetapkan wayang sebagai identitas daerahnya. Upaya masyarakat untuk mengembangkan wayang terus didorong oleh pihak kecamatan (www.wayangvillage.com). Dalam mengembangkan ekonomi berbasis seni, khasanah budaya Indonesia, termasuk budaya Jawa, masih kaya untuk digali dan dikembangkan. Tidak hanya sebagai produk budaya, tetapi juga sebagai produk ekonomi. Itulah yang berkembang di Desa Kepuhsari Kecamatan Manyaran, Kabupaten Wonogiri yang sudah memiliki 55 Unit Usaha khususnya Wayang Kulit Handicraft.

Seperti halnya UKM pada umumnya, pengrajin wayang kulit di Manyaran Wonogiri juga menghadapi masalah Internal meliputi permodalan, inovasi desain, dan rendahnya ketrampilan serta teknologi yang digunakan.

Dengan implementasi model dan modul pelatihan (Training Need Analysis dan pelatihan kewirausahaan) maka program ini telah menghasilkan desain wayang kulit yang lebih menarik/diminati pasar. Selain itu, hasil dari penelitian ini diantaranya adalah sebagai pemberdayaan masyarakat, yaitu proses pembangunan di mana masyarakat bisa berinisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial untuk memperbaiki situasi dan kondisi diri mereka sendiri. Pemberdayaan masyarakat hanya bisa terjadi apabila warganya ikut berpartisipasi.

Dalam hal ini, para pengrajin wayang kulit sebagai kelompok komunitas atau masyarakat diarahkan menjadi agen pembangunan atau dikenal juga sebagai subjek pembangunan.

Kata kunci: industri kreatif, pemberdayaan masyarakat, training, wayang kulit

1. PENDAHULUAN

Wayang adalah seni pertunjukkan asli Indonesia yang berkembang pesat di Pulau Jawa dan Bali. budaya wayang yang terpengaruh oleh kebudayaan Jawa dan Hindu. UNESCO, lembaga yang membawahi kebudayaan dari PBB, pada 7 November 2003 menetapkan wayang sebagai pertunjukkan bayangan boneka tersohor dari Indonesia, sebuah warisan mahakarya dunia yang tak ternilai dalam seni bertutur (*Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity*). Namun pertunjukkan bayangan boneka (Wayang) di Indonesia memiliki gaya tutur dan keunikan tersendiri, yang merupakan mahakarya asli dari Indonesia. Untuk itulah UNESCO memasukannya ke dalam Daftar Representatif Budaya Takbenda Warisan Manusia pada tahun 2003. Tak ada bukti yang menunjukkan wayang telah ada sebelum agama Hindu menyebar di Asia Selatan.

Kecamatan Manyaran Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah, sudah sejak lama dikenal sebagai sentra produksi wayang kulit merupakan salah satu produk unggulan dari di wilayah Wonogiri. Bahkan, pemerintah kecamatan setempat telah menetapkan wayang sebagai identitas daerahnya. Upaya masyarakat untuk mengembangkan wayang terus didorong oleh pihak kecamatan. (WWW.Wayangvillage.com). Dalam mengembangkan Ekonomi berbasis seni, Khasanah budaya Indonesia, termasuk budaya Jawa, masih kaya untuk digali dan dikembangkan.

Tidak hanya sebagai produk budaya, tetapi juga sebagai produk ekonomi. Itulah yang hidup di Desa Kepuhsari Kecamatan Manyaran, Kabupaten Wonogiri yang sudah memiliki 55 Unit Usaha khususnya Wayang Kulit *Handicraft*. Seni dan ekonomi menjadi denyut nadi bagi kehidupan masyarakatnya. Aktivitas warga pengrajin pembuatan wayang kulit, selain produksi yang lain *dakon* kayu, topeng, mainan tradisonal, hiasan dinding, sketsel, sampai beragam produksi kerajinan untuk cenderamata. (hasil survey Diperindagkop Wonogiri, 27 Januari 2014).

“Wayang adalah identitas bagi beberapa kelompok masyarakat banyak yang eksis mengembangkannya, bahkan sampai tingkat sekolah pun sudah sejak beberapa waktu lalu mulai menjadikan tatah sungging atau teknik membuat wayang sebagai ekstra kurikulumnya,” akan terus mendukung upaya pihak-pihak yang bekerja mengembangkan pembuatan wayang. Baik itu elemen masyarakat maupun sekolah. Apapun usahanya, kalau ditekuni pasti akan menghasilkan, demikian halnya pembuatan wayang. Sehingga usaha pembuatan wayang di Manyaran bisa meningkatkan kesejahteraan warga. Kondisi Geografis Kabupaten Wonogiri:

1. Letak

Kabupaten Wonogiri terletak di ujung tenggara Propinsi Jawa Tengah tepatnya terletak pada garis lintang $7.32^{\circ} - 8.15^{\circ}$ LS dan garis bujur $110.41^{\circ} - 111.18^{\circ}$ BT. Keadaan alamnya sebagian besar terdiri dari pegunungan yang berbatu gamping, terutama di bagian selatan, termasuk jajaran pegunungan seribu yang merupakan mata air dari Bengawan Solo.

2. Iklim

Wonogiri beriklim Tropis, mempunyai 2 musim, yaitu musim penghujan dan kemarau dengan temperatur rata-rata $24^{\circ} - 32^{\circ}$ C.

3. Batas Daerah

- Sebelah Selatan : Kab. Pacitan (Jawa Timur) dan Samudra Indonesia
- Sebelah Utara : Kab. Sukoharjo dan Kab. Karanganyar
- Sebelah Timur : Kab. Karanganyar dan Kab. Ponorogo (Jawa Timur)
- Sebelah Barat : Daerah Istimewa Yogyakarta

Dalam rangka riset perguruan tinggi, serta pihak-pihak yang terkait bersinergi bersama untuk mendukung peningkatan ekspor, dan memperluas pemasaran produk-produk UKM Indonesia, bukan hanya di pasar domestik, tetapi harus mencapai pasar global. Penerapan dari penemuan, penelitian, dan hasil teknologi terapan yang inovatif dari pusat-pusat kajian dan perguruan tinggi diterapkan dalam proses produksi dan pemasaran produk-produk UKM. Pemerintah Pusat dan Daerah diharapkan dapat menjalankan kebijakan yang terintegrasi dan mendukung pengembangan UKM Indonesia. Penataan industri Pariwisata Daerah Kabupaten Wonogiri secepatnya, lokalisasi usaha dengan dukungan akses yang memadai, serta penyediaan infrastruktur yang berpihak kepada UKM dapat memberikan nilai tambah dan daya saing UKM dalam berkompetisi dengan berbagai produk asing yang datang. Solusi Pemecahan Masalah dalam penelitian ini bertujuan meningkatkan pemahaman nilai-nilai tentang karya industri kreatif yang berbasis pendidikan karakter, memodelkan perilaku yang mendorong terciptanya industri kreatif serta peran jiwa *entrepreneurship* dalam pengembangan industri kreatif. Dalam rangka riset perguruan tinggi, serta pihak-pihak yang terkait bersinergi bersama dalam penerapan teknologi terapan yang inovatif dalam proses produksi, dan pemasaran produk-produk UKM. Industri Kreatif Wayang Kulit *Handicraft* ini dipilih karena merupakan salah satu sektor unggulan di Desa Kepuhsari Kecamatan Manyaran Kabupaten Wonogiri dan industri skala kecil yang banyak menyerap tenaga kerja lokal.

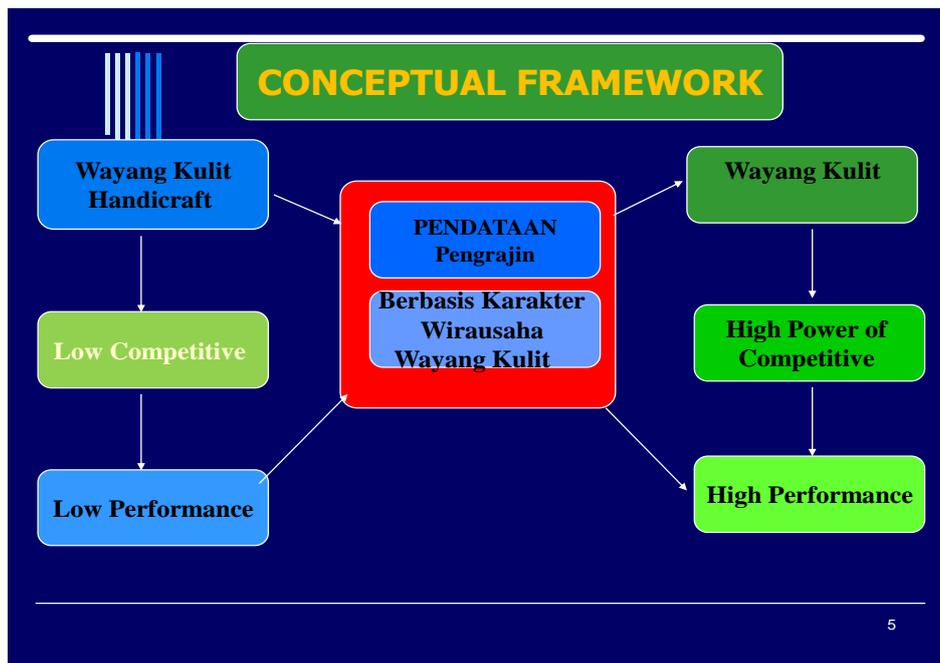
2.METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan secara *cross sectional* dengan mempelajari subyek dan obyek penelitian dalam jangka waktu tertentu (empat bulan). Lokasi penelitian ini di Kecamatan Manyaran Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah. Daerah Wonogiri merupakan daerah pariwisata yang perlu dikembangkan industri kerajinan wayang kulit, khususnya Di desa Kepuhsari Kecamatan Manyaran terdapat banyak perajin wayang kulit berbahan baku dari kulit binatang (kambing, kerbau, sapi), dan juga daerah kecamatan lainnya yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

Alur bagan Penelitian dan Tahapan Penelitian sebagai berikut:



Gambar 1. Alur Bagan Peneliti



Gambar 2. Kerangka konseptual penelitian

Model Pelatihan

Model adalah satu unit program pembelajaran mengajar terkecil yang disusun sedemikian rupa sehingga bahan yang disampaikan dalam kegiatan dengan jelas dan terarah kepada tujuan. Pelatihan merupakan aktivitas yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap untuk meningkatkan kinerja saat ini dan masa yang akan datang (Mondy & Noe dalam Nurlaela, Rahmawati, dan Celviana, 2009). Schuler *et al.* (dalam Anju, 2004) merumuskan pelatihan menjadi tiga tahapan integrative yaitu fase penilaian, fase implementasi, dan fase evaluasi. Tahap pertama, yaitu fase penilaian merupakan tahap untuk menentukan kebutuhan apa

saja yang harus diakomodasikan dalam pelatihan termasuk juga bagaimana format dan rancangan pelatihan yang akan diimplementasikan pada wayang kulit handicraft.

Tahap kedua pelatihan adalah mengimplementasikan semua keputusan tentang pelatihan yang dihasilkan dari tahap pertama. Selain menterjemahkan setiap informasi tahap pertama, dalam tahap ini juga dibuat strategi tentang bagaimana pelatihan secara teknis akan dilakukan. Tahap ketiga pelatihan yaitu tahap evaluasi adalah untuk memastikan bahwa pelatihan yang dilaksanakan tercapai target yang ditentukan sehingga kegiatan utama dalam tahap ini adalah mengadakan pengukuran sampai sejauh mana efektivitas pelatihan dapat dicapai. Korelasi ketiga tahapan integrasi tersebut menjelaskan bahwa penentuan substansi pelatihan dan proses transformasi kebutuhan ke dalam tahap implementasi akan menghasilkan sebuah program yang membuahkan hasil yang efektif berdasarkan hasil pengukurannya.

3.HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1.Tinjauan Historis Pengembangan Industri Wayang Kulit di Kecamatan Manyaran Kabupaten Wonogiri.

a. Desa Kepuhsari.

Desa Kepuhsari merupakan bagian dari 7 desa/kelurahan di Kecamatan Manyaran, jarak desa ke ibukota kecamatan 5 (lima) Km, sedangkan jarak ke ibu kota kabupaten 30 Km yang bisa ditempuh dengan kendaraan kurang lebih 50 menit. Pada umumnya kecamatan Manyaran merupakan daerah pegunungan yang berbukit-bukit dan berbatu, jenis tanah didominasi oleh tanah merah.Lahan pertanian umumnya adalah merupakan lahan kering dan sumber air relatif jarang. Luas wilayah Desa Kepuhsari seluas 1566,3445 ha sementara luas Kecamatan Manyaran seluas 8166,0680 ha, dan desa kepuhsari merupakan desa yang terluas di Kecamatan Manyaran dan rata-rata curah hujan 343.33 mm/dt dan rata-rata hari hujan 9,92 hari/bulan. Sementara itu tinggi wilayah dari permukaan air laut 173 dpl.

Desa Kepuhsari di lewati sungai yaitu sungai pleter kurang lebih panjangnya 6 km, dan ada 2 (dua) sumber mata air. Sungai yang ada bisa dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian sedangkan sumber mata air sementara baru dimanfaatkan untuk kebutuhan hidup sehari-hari oleh masyarakat setempat.Mata air tersebut sudah dibantu pengelolannya dengan program PNPM dan juga ada yang dikelola oleh PDAM namun ada juga yang dikelola oleh warga masyarakat sendiri.

b.Potensi Desa Kepuhsari

Pada umumnya masyarakat Desa Kepuhsari masih tergantung pada sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian, namun karena letak geografisnya yang hanya mengandalkan musim saja, maka masyarakat desa kepuhsari juga menekuni dan melestarikan warisan dari leluhur yaitu membuat wayang kulit atau tatah sungging yang sudah mendarah daging bagi penduduk kepuhsari khususnya di Dusun Kepuhtengah hampir setiap rumah memiliki 1 (satu) anggota keluarga yang memiliki kemampuan menatah wayag kulit.Ketrampilan tersebut yang sudah menjadi warisan dari leluhur yang turun temurun dan yang sifatnya unik maka kegiatan menatah wayang dimasukkan pada kurikulum muatan lokal (mulok) di tingkat Sekolah dasar dan di Tingkat Sekolah Menengah pertama di Kecamatan Manyaran.Selain itu di Desa terdapat pusat sanggar wayang kulit tempat para dalang bisa berlatih dan mempersiapkan diri untuk pertunjukkan wayang kulit apabila ada kunjungan wisata budaya baik oleh wisatawan dalam negeri maupun wisatawan luar negeri.

Karena keunikan warga masyarakat Desa Kepuhsari yang begitu beragam budaya yang masih dilestarikan keberadaanya yaitu selain tatah sungging wayang, ada seni pertunjukan yaitu pedalangan, karawitan, seni gamelan, reog, tari tayub.Serta tidak kalah menariknya anak-anak dididik untuk melestarikan budaya dengan adanya sanggar anak yaitu dalang anak, wiyogo anak, pesinden anak.Kemudian juga dikembangkannya kelompok pencak silat dan group musik rebana dengan bahasa jawa.Berawal dari begitu banyaknya kegiatan yang berakar dari seni budaya leluhur maka desa Kepuhsari biasa disebut juga Kampung / Desa Wayang.Secara rinci akan peneliti sajikan dalam tabel berikut di bawah ini:

Tabel 1. Potensi Geografis Desa Kepuhsari

	Jenis Data	Satuan	Jumlah
1.	Luas wialayah	Ha	1556,3445
-	Tegal	Ha	519
-	Sawah	Ha	328
-	Pekarangan	Ha	749
-	lainya	Ha	147
2.	Jumlah dusun	Dusun	15
3.	Jumlah RW	RW	15
4.	Jumlah RT	RT	45
5.	Jumlah penduduk	Jiwa	5783
-	Laki-laki	Jiwa	2832
-	Perempuan	Jiwa	2951
6.	Kepadatan penduduk	Jiwa	372
7.	Penduduk menurut mata		
	pencapaian :		
-	Petani	Jiwa	1672
-	Buruh tani	Jiwa	1742
-	Pengusaha kecil	Jiwa	138
-	Buruh industry	Jiwa	274
-	Buruh bangunan	Jiwa	374
-	Pedagang	Jiwa	334
-	Angkutan	Jiwa	80
-	PNS/TNI/polri	Jiwa	78
-	Lain-lain	Jiwa	94

3.2. Temuan Permasalahan yang ada di Desa Kepuhsari.

Permasalahan yang ada di desa Kepuhsari dapat digolongkan pada beberapa kriteria, antara lain:

a. Prasarana

Untuk sarana infrastruktur jalan belum semua jalan desa memenuhi syarat, sehingga perlu ada peningkatan pengaspalan jalan-jalan menuju desa wisata.

~Belum ada rambu-rambu yang bisa dijadikan identitas/petunjuk desa atau kampung wayang.

~Penerangan jalan belum ada, selama ini hanya dari penerangan rumah warga masyarakat sekitar;

~Untuk menuju desa wisata, penginapan atau *homestay* sudah ada tapi belum memadai.

~MCK dan sanitasi belum memenuhi syarat sehingga perlu ada perbaikan;

~*Show Room* untuk hasil kegiatan wayang *valage* belum ada, selama ini masih bergabung dengan sanggar kerajinan;

~Warung internet sebagai sarana telekomunikasi belum ada ;

~Peralatan untuk menatah wayang kulit dan lukis kaca masih terbatas, sementara animo masyarakat cukup bagus untuk mengembangkan potensi dan ketrampilan.

b. Sumber Daya Manusia

Untuk melengkapi kegiatan Desa wisata, sangat diperlukan ketrampilan sebagai pemandu wisata, sehingga wisatawan merasa puas setelah mengunjungi desa kepuhsari, maka dari itu sangat diperlukan suatu pelatihan bahasa Inggris bagi SDM yang terkait dengan kepariwisataan; Pelatihan tatah sungging bagi anak-anak dan remaja, sehingga akan menghasilkan kreatifitas dari generasi penerus; Perlu pelatihan SDM bagi perajin anyaman bambu.

3.3. Rencana Pengembangan Desa Wisata

Desa Kepuhsari sangat potensial untuk dikembangkan menjadi desa wisata yang berbasis potensi lokal dan juga bisa dikembangkan ke wisata yang berbasis pertanian terpadu dan berkelanjutan. Karena desa kepuhsari masyarakatnya sudah mempunyai keunikan yaitu kemampuan menatah wayang yang sudah mendarah daging bagi masyarakat kepuhsari yang

mana kerajinan tersebut tidak dimiliki oleh desa-desa yang lain. Disamping itu desa kepuhsari mempunyai air terjun yang bisa dikelola lebih baik, sehingga akan meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat desa kepuhsari.

Peneliti telah melakukan survey dan wawancara dengan para tokoh masyarakat yang mengungkapkan bahwa sejarah kluster wayang kulit di desa Kepuhsari Kecamatan Manyaran Kabupaten Wonogiri: sejak tahun 1974 ada pelatihan tata sungging wayang kulit yang diadakan di setiap SMP Manyaran, ternyata animonya banyak dari desa Kepuhsari Manyaran. Kemudian setelah tahun 1975 warga sudah memulai mengerjakan wayang kulit, itu semua berhasil karena pelatihan dilakukan oleh bapak Kasto dan bapak Kadino. Kemudian pada tahun 1983 perajin wayang kulit di desa Kepuhsari Kecamatan Manyaran Kabupaten Wonogiri mulai berkembang.

Secara kualitas wayang kulit desa Kepuhsari Kecamatan Manyaran Kabupaten Wonogiri pernah mendapat juara I tingkat Propinsi Jawa Tengah dan juga pernah mendapat juara Nasional peringkat III.

Tabel.2. Omset Produksi yang Dihasilkan Perajin Wayang Kulit di desa Kepuhsari Kecamatan Manyaran Kabupaten Wonogiri

No	Tahun	Dalam Rupiah
1	1975-1980	Rp.30.000.000,00,-(tiga puluh juta rupiah), setiap tahunnya
2	1983	Rp. 360.000.000.00,- (tiga ratus enam puluh juta rupiah)
3	2014	Rp. 450.000.000.00,- (empat ratus lima puluh juta rupiah).

Omset produksi yang dihasilkan pada tahun 1975-1980 mencapai Rp.30.000.000,00,-(tiga puluh juta rupiah) setiap tahunnya. Pada tahun 1983 mencapai Rp. 360.000.000.00,- (tiga ratus enam puluh juta rupiah), pada tahun 2014 mencapai Rp. 450.000.000.00,- (empat ratus lima puluh juta rupiah). Jumlah anggota perajin wayang kulit di desa Kepuhsari Kecamatan Manyaran Kabupaten Wonogiri tahun 1983 sejumlah 55 anggota dan tahun 2014 sudah mencapai 100 anggota, yang dibagi beberapa kluster perajin wayang kulit. Inovasi wayang kulit: memasukkan wayang kulit ke bak kaca untuk hiasan dinding, membuat figure orang luar negeri (Jerman) dibuat wayang kulit.

Ciri khas industry wayang kulit desa Kepuhsari Kecamatan Manyaran Kabupaten Wonogiri, kulitnya lebih tebal dari pada produksi wayang kulit di luar Wonogiri, cirri khas inilah yang perlu dipertahankan kualitasnya. Usaha pemasaran: di samping melakukan pameran di daerahnya sendiri, juga sering mengikuti pameran di tingkat propinsi, bahkan omset penjualannya nomor dua se Jawa Tengah, saat pameran di Paragon Semarang tahun 2014. Permasalahan lain yang dihadapi: kurangnya bahan baku, karena masih mengandalkan kulit Kerbau dari Gresik, modal usaha, kurangnya pelatihan.

3.4. Need Analysis yang dilakukan dalam penelitian Menggunakan analisis AMPH (Analisis Masalah, Potensi dan Harapan) melalui FGD.

Potensi yang dimiliki oleh warga desa Kepuhsari adalah sebagai wirausahawan wayang kulit tatah sungging yang sudah turun temurun dari nenek moyangnya. Adalah warga masyarakat atau individu yang memiliki intensitas untuk mencapai peluang tertentu, memasuki pasar baru, dan menawarkan produk baru, maka dapat diidentifikasi faktor-faktor motivasional yang mempengaruhi perilaku seseorang sebagai wirausaha. Agar faktor-faktor ini mengindikasikan seberapa besar seseorang bersedia mencoba serta seberapa banyak tenaga yang mereka rencanakan untuk menjadi wirausaha. (Frank Slamet, dkk.2014:7-8). Beberapa faktor motivasional yang mempengaruhi intense berwirausaha diantaranya adalah efikasi diri dan persepsi atas keinginan. Efikasi diri merupakan keyakinan bahwa seseorang dapat sukses menjalankan proses *intreprenure*. Sementara persepsi atas keinginan merupakan derajat dimana seseorang individu memiliki evaluasi disukai atau tidak disukai atas hasil atas kegiatan *Entrepreneure* yang dilakukan.

Selain faktor-faktor motivasional, terdapat pula sejumlah latar belakang yang turut mempengaruhi jiwa wirausaha, diantaranya adalah pendidikan, nilai pribadi, usia, serta pengalaman kerja (Hisrich et al, 2008) tingkat pendidikan seorang wirausaha terbukti penting dalam mencapai kesuksesan dalam usaha yang didirikan dan dikelolanya. Pentingnya pendidikan ditunjukkan tidak hanya melalui tingkat pendidikan yang diraih oleh wirausaha, tetapi juga adanya kenyataan bahwa pendidikan mampu membantu mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh wirausaha, *Entrepreneure* sukses mengidentifikasi pendidikan di bidang keuangan, perencanaan strategi, pemasaran, dan manajemen sangat diperlukan untuk mendukung usahanya. Kemampuan untuk berkomunikasi dengan jelas baik secara tertulis maupun lisan juga sangat diperlukan oleh *Entrepreneure*. Pendidikan juga memfasilitasi integrasi dan akumulasi pengetahuan baru, memberikan peluang yang lebih besar bagi seseorang dan membantu *Entrepreneure* beradaptasi dengan lingkungan baru.

4.KESIMPULAN

Dari hasil observasi, analisis dan pembahasan maka bisa diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Perlunya diwadahi dan disediakan suatu lokasi/tempat hasil perajin (*show room*) di desa Kepuhsari sebagai pusat wisatawan yang akan mengetahui secara langsung.
- b. Perlunya dibentuk organisasi/paguyuban untuk mewadahi para perajin, dan didirikannya koperasi UKM perajin wayang kulit.
- c. Perlunya diadakan pelatihan “tatah sungging”, “pewarnaan alami” bagi anak-anak dan remaja di desa Kepuhsari, sebagai wadah pendidikan non-formal.
- d. Perlunya upaya regenerasi secara terus menerus kepada generasi muda, karena minat untuk menjadi perajin semakin berkurang, lebih senang mencari pekerjaan di kota (urbanisasi).
- e. Perlunya peningkatan kualitas SDM dalam pelatihan Kewirausahaan dalam peningkatan kuantitas produksi, terhambatnya dikarenakan kurangnya pemasaran yang lebih luas.
- f. Pedapatan perajin sangatlah rendah, hanya sebatas untuk memenuhi kebutuhan keluarga, kurangnya modal pendanaan yang lebih besar.
- g. Perlu dibuatkan pamflet/buku panduan desa wisata “Kepuhsari”, karena ada obyek-obyek wisata yang menarik yang berkaitan dengan pewayangan.
- h. Perlu adanya sarasehan-sarasehan dalam membangun karakter “berjiwa wirausaha” dengan menghadirkan para pakar/nara sumber, pendampingan terus menerus dari Pemerintah.
- i. Harapan masyarakat desa Kepuhsari kepada Pemerintah untuk memberikan pendampingan yang terkait dengan pengembangan sumber daya manusia, melalui pelatihan manajemen industri.

DAFTAR PUSTAKA

- Morales dan Montes, 2006. Antecedents and consequences of organizational innovation and organizational learning in entrepreneurship. *Industrial Management & Data Systems*. Vol.106, No.1, pp.21-42
- Djamaluddin, Subekti. Rahmawati dan Suyanto S. 2010. *Ibm (ipteks bagi masyarakat) pengrajin hiasan produk bebek yang didesain berbahan bambu bagi anak putus sekolah di desa sumber kecamatan trucuk kabupaten Klaten*. Hibah pengabdian DIKTI.
- Donie Koesuma, 2007. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik di Zaman Global*. Jakarta:Grasindo.
- _____, 2009. *Pendidik Karakter*. Jakarta:Grasindo..
- Furqon Hidayatullah, 2002. *Mengantar Calon Pendidik Berkarakter di Masa Depan*. Surakarta: UNS Press Cakra Books.
- Irwan, *Landasan Membangun Karakter Bangsa*. Artikel pendidikan, Januari 2010
- Lickona, T. 1992. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Simon & Schuster, Inc.
- Kompas, 2008, Menteri Perdagangan Republik Indonesia Marie Eka Pangestu, Jakarta.
- Nurlaela, Rahmawati dan Celviana, 2009, Training For Clidren Enterprenuership Droupouts In Trucuk Vilage Resources District Klaten. *International Conference SMEs Empowerment: Rhetoric and Reality Fakultas Ekonomi UKSW Salatiga*

- Rahmawati, Nurlaela dan Sahid, 2009, Inovative Method Response to Tecnological Fit Training Needs Designing Batik at Weave Fasten to Impecunious Society in Bayat Klaten. *Fifth International Conference Global Academy Of Business & Economic Research di Kuala Lumpur, Malaysia.*
- Rahmawati dan Nurlaela, 2009, Model of Enterprenuership Training in Tecnological Weave Fasten Strategi to Improve Business Performance in Jambakan Klaten, The 1st Indonesia *International Conference on Inovation Enterpreneurship, and Small Businness ICIES, ITB, Bandung.*
- Riani, Asri Laksmi, 2009. *Inovatif Entrepreneurship.* Seminar Nasional Kewirausahaan. Universitas Sebelas Maret, 25 Maret 2009. Surakarta.
- Riani dan Rahmawati, 2010. *Candidate Through Formation of New Entrepreneurial Apprenticeship Program at the Village Batik Laweyan Surakarta.* International Conference ON VTET Research and Networking SEAMEO VOTECCH The Risqun International Hotel, Brunei Darusssalam.